



EKSISTENSI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA

Elvira Rachmasari Aulia¹, Nur Putriana Yuliawati², Trisanti Apriyani³

Email: elvira2000025002@webmail.uad.ac.id¹,

nur2000025020@webmail.uad.ac.id²,

trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id³

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai eksistensi perempuan Jawa yang lemah lembut. Hamka menggambarkan tokoh dalam novel sebagai eksistensi perempuan Jawa yang kalem, lemah lembut, dan penurut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori eksistensialisme Simone De Beavoir. Penelitian berupaya untuk mendeskripsikan keterlibatan tokoh perempuan Jawa dalam esistensinya sebagai perempuan Jawa pada umumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan car menyeleksi, mengklarifikasi, menafsirkan, memaknai data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel “Merantau ke Deli” memberikan gambaran kondisi perempuan Jawa yang eksistensiny begitu kompleks sebagai seorang istri dan sebagai anggota masyarakat.

Kata kunci: Eksistensi; Perempuan Jawa; Simon De Beavoir, Novel.

Abstract

In this article, we will discuss the existence of gentle Javanese women. Hamka describes the characters in the novel as the existence of Javanese women who are calm, gentle, and obedient. The research was conducted using Simone De Beavoir's existentialism theory. This research seeks to describe the involvement of Javanese female leaders in their existence as Javanese women in general. The data collection technique was carried out by observing and noting techniques. Meanwhile, data analysis techniques are carried out by selecting, clarifying, interpreting, interpreting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the novel "Merantau ke Deli" provides an overview of the condition of Javanese women whose existence is so complex as a wife and as a member of society.

Keywords: Existence; Javanese Woman; Simon De Beavoir; Novel

PENDAHULUAN

Kehidupan perempuan baik dari segi peran ataupun kegiatannya dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan eksistensi perempuan. Menurut De Beauvoir (dalam Giroud, 1961) bahwa sedari kecil perempuan diajarkan untuk menjadikan dirinya objek yang dapat menyenangkan orang di sekitarnya. Perempuan layaknya boneka hidup yang tentu saja tidak memiliki kebebasan. Pengaruh budaya serta stigma sosial perempuan menjadikannya tidak bisa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Laxenburg (1989: 5) mengungkapkan bahwa sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata - mata sebuah imitasi (Oktarina, 2009: 1). Karya sastra merupakan bentuk dan hasil dari sebuah pekerjaan kreatif, hakikat karya sastra ialah media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan

© UM-Tapsel Press 

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



mengenai kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra umumnya berisi mengenai permasalahan yang mencakup kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2 dalam Oktarina, 2009: 1).

Adanya budaya patriarki, peran perempuan semakin terbelenggu. Semua tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga dan membimbing anak di alihkan ke perempuan, sedangkan laki-laki hanya memiliki tanggung jawab mencari nafkah dan melindungi keluarga. Kedudukan ini sama sekali tidak menguntungkan perempuan karena perempuan tidak dapat meraih mimpinya sendiri. Realita seperti ini memperlihatkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara eksistensi perempuan dan laki-laki. De Beauvoir mengatakan perempuan sebagai individu yang menempati posisi kedua (*second sex*) setelah posisi laki-laki (*Simon de Beauvoir*). Artinya, eksistensi perempuan menjadi tidak bernasib baik seperti laki-laki.

Menurut De Beauvoir (2019), pembinaan perempuan yang menjalankan peran dan posisinya dibentuk oleh laki-laki yang menentang nilai-nilai positif dari perempuan. Artinya perempuan harus menyesuaikan keinginannya dengan kewajibannya yang secara tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat. Dengan ini pendapat Simone de Beauvoir selaras dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengisahan yang lincah dan tangkas, Hamka mampu menciptakan karakter perempuan dengan permasalahan yang kompleks mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki, yaitu suami istri dan juga suatu pasangan dan kekasih. Merangkap peran yang ditugaskan dan dibebankan kepada perempuan merupakan permasalahan yang diungkapkan dalam novel *Merantau ke Deli*. Tokoh perempuan dalam novel ini memainkan berbagai peran seperti menjadi sosok ibu, kekasih, istri, dan sahabat. Berdasarkan fakta tersebut, novel *Merantau ke Deli* karya Hamka termasuk dalam novel yang menarik untuk dikaji.

Novel *Merantau ke Deli* mengisahkan sosok Poniem yang berasal dari Jawa. Sosok Poniem ini merupakan gambaran perempuan Jawa yang apabila telah bersuami maka akan menyerahkan seluruh hidupnya baik dunia dan akhirat hanya untuk suaminya. Sosok Poniem, digambarkan oleh Hamka sebagai perempuan Jawa yang mencerminkan perempuan kalem dan lemah lembut.

Novel *Merantau ke Deli* memiliki latar belakang tentang sosok laki-laki minangkabau yang bernama Leman kemudian menikah dengan perempuan Jawa yang bernama Poniem. Suka dan cita terbangun dalam kehidupan rumah tangganya, tetapi cinta serta pengorbanan yang dilakukan Poniem dikhianati oleh Leman yang akan menikah dengan gadis Minangkabau demi tidak dipandang hina. Akhirnya Poniem pun menerima untuk dimadu. Hal ini menambah daya tarik untuk dapat mengenal karakter perempuan Jawa. Penggambaran tokoh Poniem dalam novel *Merantau ke Deli* mencerminkan citra seorang perempuan Jawa melalui peran yang dimainkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian (De Beauvoir, 2014) menekankan pentingnya sebagai perempuan untuk bisa mengeksplorasi dirinya supaya menunjukkan eksistensinya. Agar perempuan tidak lagi menjadikan dirinya objek untuk lingkungan sekitarnya. Menurut Pranowo (74 dalam Apriyani & Safitri, 2022: 77) strategi yang ditawarkan adalah perempuan harus dapat membebaskan diri dari kungkungan budaya patriarki dan melakukan transformasi sosial. Dalam hal ini, De Beauvoir memberikan anjuran supaya perempuan dapat menyusun strategi dan menata diri untuk melepaskan dirinya dari konstruksi budaya patriarki.



Eksistensi adalah suatu tampilan seseorang yang memperkuat kepribadiannya dan keluar dari sifat individualitas dirinya. Eksistensi merupakan perbuatan yang membentuk keberadaan seseorang karena kehendaknya. Dalam memahami eksistensi seseorang dapat dilihat dari bagaimana perilakunya ketika menahan rasa marah dan menegakkan pendapatnya.

Terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan mengenai eksistensi perempuan melalui karya sastra novel. Seperti penelitian yang dilakukan Asih(2018) dalam skripsinya ini ia meneliti “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer” menggunakan teori Beauvoir yang menyebutkan bahwa perempuan dalam novel ini menjadi sosok yang intelektual, dapat bekerja, perempuan dapat menolak ke-liyanannya, dan perempuan dapat mencapai transformasi masyarakat. Kajian eksistensi perempuan juga terdapat dalam skripsi Staniyaturrohmah (2019) dengan meneliti “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”, teori yang digunakan pun merupakan teori De Beauvoir, kajian ini berisi bahwa perempuan dapat mencapai eksistensinya dengan dibuktikan dalam sikap yang menunjukkan bagaimana potensi yang dilakukan atau perilakunya yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian selanjutnya adalah “Eksistensi Perempuan Jawa dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*” dalam jurnal Apriyani & Safitri(2022)menggunakan teori eksistensialisme Simone De Beauvir. Penelitian eksistensi perempuan juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati(2018) dengan meneliti “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus”, penelitian yang dilakukan mendapatkan adanya profeminisme, kontrafeminisme, dan feminisme eksistensial. Kontrafeminisme di sini adalah sosok ibu yang masih mengikuti hukum adat Negara Mesir bahwa anak harus melakukan pekerjaan rumah.

Bedasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis, tentu saja bisa ditemukan perbedaan dan persamaannya. Dalam penelitian ini, penulis memokuskan pembahasan mengenai eksistensi perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka(2020) dengan teori Beauvoir.

Adanya kajian mengenai perempuan dapat menambah wawasan tentang bagaimana eksistensi perempuan khususnya perempuan Jawa, yang digambarkan dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka dengan memperlihatkan sosok istri yang mengikuti apapun perintah dan ucapan dari suaminya. Tokoh perempuan dalam novel Merantau ke Deli mencerminkan lemah lembutnya seorang perempuan Jawa melalui sebuah peran yang digambarkan melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Harapan dari penelitian ini yaitu dapat menemukan eksistensi perempuan Jawa yang diceritakan dalam novel Merantau ke Deli dan berupaya untuk mendeskripsikan keterlibatan budaya patriarki perempuan Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca-simak-catat. Sumber data utama penelitian ini adalah Novel Merantau Ke Deli karya Hamka(2020)dengan tebal buku sebanyak 189 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, memaknai data, dan menarik kesimpulan. Validasi data dilakukan untuk mengambil data yang



diperlukan bagi penelitian ini.Keabsahan data diperoleh melalui validasi semantik, validasi referensial, dan reliabilitas intrarater.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan Jawa

Sosok perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka, menggambarkan sosok Poniem sebagai perempuan Jawa yang lemah lembut, kalem, dan penurut. Di mana Poniem dituntut memegang erat prinsip budaya dan tradisi yang diturunkan oleh orang tuanya. Sosok perempuan Jawa Poniem menunjukkan eksistensinya sebagai diri sendiri, sebagai keluarga, sebagai masyarakat, dan sebagai anggota masyarakat.

Perempuan Jawa sebagai diri sendiri

Tokoh perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli merupakan perempuan yang memegang teguh prinsip budaya dan tradisi yang diturunkan oleh orang tuanya yaitu filosofi macak, manak, lan masak. Seorang perempuan Jawa harus selalu berpenampilan anggun, cantik, memesona, agar orang memandangnya dengan kesan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

- Yang menarik perhatian datangnya keperkebunan ialah seorang perempuan yang cantik dan masih muda. Dia istri “piaran” dari mandor besar. Barang emasnya banyak. Ringgit paun tersusun di dadanya bergelang kaki pula selain gelang tangan, berkalung ringgit. (Hal 7-8)
- Sebentar waktu saja, seluruh kampung itu memuji kebaikan perangai dan keelokan pergaulan Poniem. Di tepian mandipun telah tersebut pula, telah menjadi buah mulut dalam kalangan perempuan-perempuan muda, bahwa istri Leman adalah seorang yang baik budi. (Hal 53)
- Aku memang mau menikah dengan abang, tapi bukan karena percintaan, hawa nafsu, tetapi meminta perlindungan bagi diri aku yang lemah. Apabila kami perempuan Jawa telah bersuami badan dan jiwa, harta benda lahir batin dunia akhirat kami serahkan. (Hal 16)

Perempuan Jawa sebagai anggota keluarga

Tokoh perempuan Jawa di dalam novel Merantau ke Deli memiliki posisi di dalam keluarga, dan baik sebagai istri. Poniem memiliki karakter penurut, baik hati, lemah-lembut. Sebagai mana kutipan yang dikemukakan oleh Kutipan:

- Mari kita hidup berdua tumpahkan kepercayaanmu kepadaku, kepercayaan yang tiada berkulit dan berisi, kepercayaan yang tulus, sebagaimana kepercayaanmu pula terhadap abang. Pakailah barang ini, perniagakanlah, di adalah hak milikmu, sebagaimana diriku sendiripun hak milikmu juga. (Hal 37)
- Kesetiannya kepada suaminya sejak kembali dari kampung, boleh dikatakan lebih daripada yang sudah-sudah. Dia bertambah setia. Nasi terhidang pada waktunya, sambal enak, dan muka manisnya. (Hal 65)
- Poniem cemas kalau-kalau suaminya sakit, Poniem mengambil uang sen dikerok-keroknya lemusir suaminya. Dia ambil limau kapas dibelah dua. Kedua belahnya dilumari minyak cap macan lalu digoskannya ke kening Leman. Kelihatan pada wajahnya bagaimana cintanya terhadap suaminya. (Hal 67)
- Poniem akur, patuh, tak penyanggah, menurut saja apa mau Leman. (Hal 68)



Perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat dalam novel Merantau ke Deli sosok Poniem dikenal sebagai sosok cantik, baik hati, suka menolong, ramah, dihormati oleh masyarakat. Posisi Poniem isteri seorang pengusaha kaya (Leman) yang membuat Poniem dihormati.

- Poniem memberikan pekerjaan kepada seseorang yang habis masa kontraknya di perkebunan dengan gaji yang membuat seorang perempuan itu dapat melanjutkan hidupnya. (Hal 43)
- Oleh karena itu, tidaklah heran Poniem sayang besar terhadap anak-anak. Anak tauke Tionghoa di sebelah rumahnya kerap kali dilarikannya kedalam kedai, dibelikan makanan, dan anak-anak biasanya memanggilkannya bibi. Kalau dating pekerja kuli kontrak menggendong anak dan berbelanja di tokonya tidak lupa dia memberikan uang atau kain lebih untuk bekal baju anak itu. (Hal 45)
- Sebentar waktu saja, seluruh kampong itu memuji kebaikan perangai dan keelokan pergaulan Poniem. Di tepian mandipun telah tersebut pula, telah menjadi buah mulut dalam kalangan perempuan-perempuan muda, bahwa istri Leman adalah seorang yang baik budi. (Hal 53)
- Tetapi mba ayu Poniem tidak begitu, harta bendanya seakan-akan tidak diacukannya, mulutnya manis, tegur spanya terpuji. (Hal 54)

Cara Perempuan Jawa dalam menentukan eksistensi dirinya.

Dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka diceritakan bagaimana Poniem sebagai perempuan Jawa akhirnya keluar dari pernikahan yang menjunjung tinggi budaya patriarki di mana tokoh Leman yang ingin hidup dengan kebebasan sedangkan Poniem harus selalu mengikuti perkataan suaminya. Tetapi pada akhirnya tokoh Poniem meninggalkan kehidupan berkeluarganya dengan Leman, dan Poniem menikahi lelaki yang dapat lebih menghargai cintanya Poniem. Tokoh Poniem diceritakan dalam Novel Merantau ke Deli meskipun menikah dengan lelaki baru tetap menerapkan eksistensi perempuan jawanya yang lemah dan lembut, dan meninggalkan Leman yang yang menganut budaya patriarki. Poniem memberikan perubahan kehidupan yang lebih bahagia dengan lelaki baru tanpa meninggalkan eksistensi perempuan Jawa yang kalem, lemah, dan lembut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel Merantau ke Deli karya Hamka memberikan gambaran tentang eksistensi perempuan Jawa. Kondisi perempuan Jawa yang digambarkan oleh pengarang dengan sangat kompleks. Pengarang menafsirkan perempuan Jawa sebagai perempuan yang harus kalem, lemah lembut, mengerjakan semua pekerjaan rumah, melakukan apa saja yang diperintahkan oleh suaminya, penurut dan rela dimadu. Perempuan dituntut untuk bisa tetap memegang prinsip adat dengan prespektif perempuan Jawa harus kalem dan lemah lembut. Eksistensi perempuan Jawa di dalam masyarakat ditunjukkan dengan posisi perempuan yang penurut dan lemah lembut.

Saran

Temuan penelitian ini dapat menjelaskan eksistensi perempuan melalui teori Simon de Beauvoir yaitu sosok perempuan sebagai diri sendiri, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Hasil pemaparan tersebut menghasilkan jawaban dari tujuan yang dilakukannya penelitian dengan menggunakan teknik



Eksistensi perempuan Jawa dalam novel merantau ke deli karya Hamka.....299-304
Elvira Rachmasari Aulia¹, Nur Putriana Yuliawati², Trisanti Apriyani³

simak-catat. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa melibatkan banyak karya sastra yang dianalisis secara terpisah menggunakan teori Simon De Beavoir, yang kemudian akan mendapatkan kebaruan dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, T., & Safitri, F. N. (2022). Eksistensi Perempuan Jawa dalam Novel “Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman” Karya Afifah Afra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 76. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1797>
- Asih, T. Y. (2018). *Eksistensi Perempuan dalam Novel “Midah Simanis Bergigi Emas” Karya Pramudya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminisme dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Giroud, F. (1961). The Second Sex. In *Yale French Studies* (Issue 27, p. 22). <https://doi.org/10.2307/2929315>
- Hamka. (2020). *Merantau ke Deli*. Insani Gema.
- Oktarina, Y. (2009). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “laskar pelangi” karya Andrea Hirata. *Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Uhammadiyah Surakarta*, 0–13.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>
- Semarang, U. N. (2019). *Eksistensi perempuan dalam novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khaliqy*.